

Etika dan Sensitivitas dalam Paradigma Penelitian Sosial Keagamaan

Bashori

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
E-mail: *bashori@uin-antasari.ac.id*

Rini Septiyani

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
E-mail: *riniseptiyani04@gmail.com*

Alamat: Jalan Pandarapan KM. 1, Kelurahan Guntung Manggis, Kecamatan Landasan Ulin,
Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Abstract. *Religious social research often involves communities with very specific and sometimes sensitive values, beliefs, and religious practices. This study was conducted to address the need for strong ethical guidelines and cultural sensitivity in religious social research. The aim of this research is to identify and explore the necessary ethical and sensitivity standards to ensure that research is conducted responsibly. The research method used is a qualitative approach, focusing on meaning rather than generalization. The findings show that the application of ethical standards, such as informed consent, confidentiality of identity and data, honesty, and fairness, as well as cultural sensitivity, is crucial in ensuring the integrity and success of the research conducted. Emphasis on the importance of respecting religious values and practices and maintaining transparent and open communication between researchers and research subjects is also significant. Furthermore, the implications of this research highlight the need for the development of specific ethical guidelines related to religious social research that accommodate cultural and religious diversity. The results of this study are expected to serve as a guide for researchers in conducting religious social research with high ethical and sensitivity principles.*

Keywords: *Ethics; Research; Religious Social.*

Abstrak. Penelitian sosial keagamaan kerap kali mengikutsertakan masyarakat dengan nilai, keyakinan dan praktik keagamaan yang sangat khusus dan terkadang juga sensitif, dalam penelitian yang dilakukannya. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan akan pedoman etika yang kuat dan sensitivitas terhadap budaya dalam penelitian sosial keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengenali dan menjelajahi standar etika dan sensitivitas yang diperlukan untuk memastikan penelitian dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang berfokus pada makna dibandingkan generalisasi. Ditemukan hasil bahwa penerapan standar etika, seperti persetujuan informan, kerahasiaan identitas dan data, kejujuran dan keadilan, juga sensitivitas terhadap budaya begitu penting dalam memastikan integritas dan kesuksesan penelitian yang dilakukan. Penekanan terhadap pentingnya menghormati nilai-nilai dan praktik keagamaan mereka serta komunikasi yang transparan dan terbuka antara peneliti dan subjek penelitian juga menjadi hal penting. Selanjutnya, implikasi dari penelitian ini menegaskan perlunya ada pengembangan etika khusus terkait penelitian sosial keagamaan yang mengakomodasi keragaman budaya dan keberagaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi panduan bagi peneliti di luar sana dalam melaksanakan penelitian sosial keagamaan dengan menjunjung tinggi prinsip etika dan sensitivitas.

Kata Kunci: *Etika, Penelitian, Sosial Keagamaan.*

LATAR BELAKANG

Akhir-akhir ini hangat diperbincangkan terkait isu etika dalam penelitian. Seperti halnya penelitian keagamaan yang memadupadankan antara agama dengan metode ilmiah sosial, yang fokusnya tidak hanya di lingkup teologis dan doktrin agama saja. Akan tetapi juga mencakup terkait pengaruh agama terhadap diri individu, masyarakat dan budaya. Sehingga pada tahap inilah, etika dinilai sangat penting dalam menunjang penelitian sosial keagamaan ini sebab seringkali penelitian ini mengharuskan untuk seorang peneliti terlibat ke dalam suatu kelompok tertentu yang mempunyai suatu keyakinan tertentu, yang mungkin unik dan menarik atau keberagaman yang begitu mendalam yang dilakukan oleh kelompok tertentu secara berkesinambungan.

Banyak sekali isu terkait etika dalam penelitian, lebih terkhusus kepada penelitian sosial keagamaan yang notabenehnya sering terjun langsung ke masyarakat untuk meneliti dan memahami terkait gejala sosial keagamaan yang ada dalam kelompok masyarakat tertentu.

Sehingga hal ini perlu untuk dilakukan pengkajian demi mengetahui cara menerapkan standar etika yang tinggi, yang implikasinya juga membuat peneliti dapat menciptakan kepercayaan dengan masyarakat yang ditelitinya dan menghasilkan data yang valid dan dapat dipercaya, serta berkontribusi dalam mendapatkan pemahaman yang bermakna dan mendalam terkait peran agama dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Etika dalam Penelitian

Etika dalam penelitian adalah panduan penting untuk seorang peneliti melakukan penelitian yang bertanggung jawab. Etika penelitian ini merupakan seperangkat nilai moral dan prinsip yang mengarahkan peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian. Nilai dan prinsip yang dimaksudkan mempunyai tujuan agar memastikan bahwa penelitian dilaksanakan dan dijalani dengan cara yang bertanggung jawab sebagaimana seharusnya, dengan cara sebagaimana seorang akademisi seharusnya melakukan penelitian, yakni dengan penuh rasa tanggung jawab, adil dan transparan, selain itu agar penelitian yang dilakukan tersebut juga tidak merugikan pihak-pihak yang terlibat, baik dari subjek penelitian yang diteliti maupun masyarakat yang terdampak dari dilakukannya penelitian tersebut.

Paradigma Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, paradigma adalah model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berpikir. Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir menilai dan melakukan sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus terkait realitas. Adapun paradigma penelitian adalah cara pandang atau pola pikir seorang peneliti terkait keseluruhan proses, format dan hasil penelitian. Paradigma penelitian juga dapat diartikan sebagai kerangka berpikir yang menerangkan mengenai cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perbuatan peneliti terhadap ilmu dan teori yang digunakan. Paradigma yang dimiliki oleh seorang peneliti akan membantunya dalam memandang dan mengelompokkan kenyataan yang begitu kompleks dan kemudian mengartikan dan menafsirkannya. Dalam usaha mewujudkan paradigmanya itu, setiap peneliti

tentu memiliki cara-caranya sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain, agar hal tersebut dapat diterima secara rasional dan sistematis.

Penelitian Sosial Keagamaan

Penelitian sendiri asal katanya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *research*. *Re* diartikan sebagai mengulang kembali, mengulang yang terdahulu secara hati-hati dan lebih mendalam, menemukan yang terbaru, atau membuktikan dan mencoba. Adapun *search* diartikan sebagai hati-hati, sistematis, mempelajari dan melakukan penyelidikan terhadap suatu ilmu pengetahuan, untuk membuktikan sebuah teori atau hipotesis. Lalu, sosial secara tunggal berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius* yang diartikan sebagai berteman atau masyarakat. Kemudian definisi sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala hal yang ada kaitannya dengan masyarakat. Istilah sosial sendiri dapat dimaknai secara luas. Namun dalam arti yang lebih sempit, sosial adalah sesuatu yang ada di masyarakat atau sikap kemasyarakatan secara umum. Selanjutnya, keagamaan akar katanya adalah agama, yang kemudian mendapatkan imbuhan ke- dan akhiran -an, yang berarti sesuatu yang berkaitan dengan agama. Secara umum, keagamaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang disandarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang ada kaitannya dengan nilai agama dan sesuai dengan prinsip-prinsip dalam agama tersebut. Berdasarkan definisi tiga komponen di atas, maka penelitian sosial keagamaan adalah kegiatan meneliti atau mengkaji sesuatu, yang tersusun secara teliti dan sistematis mengenai fenomena sosial yang ada di masyarakat yang dipengaruhi oleh agama. Penelitian sosial keagamaan penelitian terkait interelasi antara agama dan masyarakat serta wujud-wujud interaksi yang terjadi dan dihasilkan dalam penyatuan keduanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu salah satu jenis penelitian yang tidak menggunakan variabel berupa angka dan rumus di dalamnya. Penelitian kualitatif merupakan tanggapan yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti dengan mengkaji gejala atau kasus pada sifat masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan

data berupa *library research* atau studi literatur/kajian kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data dari jurnal, skripsi, buku, dan literatur lainnya yang dirasa relevan dengan fokus penelitian ini. Selanjutnya, data yang telah didapatkan kemudian dipahami dan dianalisis untuk menyesuaikan dengan fokus penelitian dan dipilah kembali untuk dipakai dalam penelitian ini. Adapun fokus dari penelitian ini adalah membahas terkait etika dan sensitivitas yang seharusnya dimiliki oleh seorang peneliti sosial keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Etika

Etika sendiri akar katanya berasal dari bahasa Yunani yakni *ethikos; ethos*, yang berarti kebiasaan, adat, atau praktik. Ini berarti sebuah pranata perilaku individu atau kelompok tertentu yang terancang dari sebuah sistem norma atau sistem nilai yang ditarik dari gejala-gejala alamiah yang muncul di kelompok atau masyarakat tersebut. Adapun menurut KBBI, etika adalah ilmu mengenai sesuatu atau hal yang baik dan yang buruk dan mengenai hak serta kewajiban moral; kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; asas perilaku yang menjadi pedoman.

Menurut Amsal Bakhtiar, etika dapat digunakan dalam dua pengertian. Pertama, etika merupakan suatu himpunan terkait pengetahuan dan terkait dengan penilaian terhadap tingkah laku manusia. Kedua, etika adalah sebuah predikat yang digunakan untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan ataupun manusia-manusia yang lain. Dengan demikian etika dapat diartikan sebagai standar sebuah perilaku atau norma dan ia juga menjadi petunjuk moral dalam meniti kehidupan. Implikasi dari dijadikannya etika sebagai aturan atau norma adalah bahwa ia menjadi acuan dalam bagaimana sepatutnya seseorang bertindak yang direpresentasikan dalam wujud tindakan manusia yang ukurannya baik dan buruk, bahkan etika juga mengikat tanggungjawab moral seseorang.

Berbicara terkait etika sebenarnya cakupannya luas sekali. Bahkan etika mempunyai disiplin ilmunya tersendiri dan etika juga menjadi cabang ilmu dari filsafat, yaitu Filsafat Etika atau Filsafat Moral, yang berbicara mengenai nilai baik dan buruknya sesuatu. Selain itu,

dalam Islam sendiri juga ada pembahasan mengenai etika, yang biasa disebut dengan adab atau akhlak. Ilmu akhlak dalam Islam adalah sebuah ilmu yang menerangkan terkait mana yang baik dan yang buruk berdasarkan ajaran Allah, yakni sesuai dengan Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah, yakni sesuai dengan Sunah beliau.

Etika di dalam Islam mempunyai karakter yang khusus. Ajaran etika dalam Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari bagaimana manusia beretika terhadap dirinya sendiri, kemudian etika manusia dengan manusia lain, etika manusia dengan hewan, etika manusia dengan lingkungan sekitarnya, dan lain sebagainya. Telah disebutkan sebelumnya bahwa sumber etika dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Sunah. Sehingga kedua sumber hukum ini mempunyai fungsi sebagai panduan bagi umat untuk mengetahui cara-cara berbuat baik sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah, yang itu juga bersumber dari Al-Qur'an, yang telah menjadi syariat dalam Islam. Etika dalam Islam sendiri merupakan misi kenabian yang paling utama setelah kewajiban untuk mengesakan Allah. Sebagaimana yang tertera dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad berikut.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik."* (H.R. Ahmad)

Berdasarkan hadis diatas, kata 'menyempurnakan' di situ dapat dimaknai bahwa sebenarnya etika dalam Islam itu ada tingkatannya, sehingga perlu lah untuk disempurnakan. Mengenai etika ini, terkait dengan penelitian pun sama halnya, bahkan dalam belajar pun juga pasti ada etikanya. Dengan demikian, penelitian yang baik adalah penelitian yang mengikuti kaidah-kaidah yang benar, mulai dari pengumpulan data hingga tahap penyajian data, bahkan sampai penelitian tersebut terselesaikan. Kemuanya mempunyai etikanya tersendiri yang perlu untuk dipatuhi oleh seorang peneliti demi menghasilkan penelitian yang baik.

Etika dan Ilmu Pengetahuan

Membahas terkait etika, tidak luput juga pembahasan mengenai kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Sebelum merujuk lebih jauh ke pembahasan mengenai etika dalam penelitian. Ada baiknya dibahas mengenai etika dan ilmu pengetahuan atau nilai-nilai yang ada dalam ilmu pengetahuan tersebut. Sebab penelitian sendiri pun merupakan cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Masalah yang selalu menjadi perbincangan adalah mengenai bebas nilai atau tidak bebas nilai suatu ilmu tersebut. Menurut paradigma Puritan-Elitis, ilmu pengetahuan itu haruslah bebas nilai. Hal ini dikarenakan untuk menuntut ilmu pengetahuan tersebut agar selalu dan terus dapat mengembangkan dirinya, sehingga ia tidak boleh bergantung pada nilai-nilai yang ada di luar dari nilai ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan tersebut tidak diperbolehkan untuk mempertimbangkan nilai-nilai sosial di sekitar, dia juga tidak boleh mempertimbangkan terkait kecenderungan politik, bahkan dia juga tidak boleh untuk mempertimbangkan terkait kecenderungan nilai-nilai keagamaan dalam pengembangan dirinya tersebut. Dengan demikian, ilmu pengetahuan itu harus bebas nilai artinya bahwa ilmu pengetahuan tersebut tidak boleh mempertimbangkan segala aspek dan segala hal, selain dari nilai-nilai yang ada dalam ilmu pengetahuan itu sendiri.

Selanjutnya, menurut paradigma Pragmatis, ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai. Artinya bahwa ilmu pengetahuan itu tidak dikembangkan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Akan tetapi, ilmu pengetahuan haruslah dikembangkan dengan tujuan untuk kepentingan kemanusiaan. Menurut paradigma ini, tujuan terpenting dari terciptanya ilmu pengetahuan itu adalah kebermanfaatannya bagi kemanusiaan. Bagaimana ilmu pengetahuan tersebut dapat memecahkan terkait persoalan kemanusiaan dan dilihat dari kemunculan ilmu pengetahuan tersebut apakah dapat mengantarkan manusia keluar dari penderitaan-penderitaan yang dihadapinya. Ilmu pengetahuan itu tidak buta. Melihat aspek ini sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Sebab tidak ada gunanya kebenaran empirik dan kebenaran rasional yang didapat dalam proses penelitian untuk mendapatkan ilmu pengetahuan

tersebut jika ia tidak mempunyai manfaat bagi sisi kemanusiaan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan itu harus tidak bebas nilai artinya bahwa ilmu pengetahuan tersebut dikembangkan dengan memikirkan dan mempertimbangkan terkait kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang ada disekelilingnya.

Kedua paradigma ini terlihat bertentangan dan keduanya tentunya mempunyai sisi keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Namun, sejatinya keduanya dapat dikolaborasikan dengan dua macam perspektif, yaitu sebagai berikut.

1. *Context of Discovery* (Konteks Penemuannya)

Melalui *context of discovery* ini yaitu berawal dari titik tolak lahirnya sebuah ilmu pengetahuan tersebut. Artinya bahwa setiap kegiatan ilmiah atau pengembangan ilmu pengetahuan itu adalah ia tidak lahir di ruang yang hampa. Ilmu pengetahuan selalu lahir di tengah-tengah kondisi sosial dan nilai-nilai tertentu yang ada di masyarakat. Sehingga ilmu pengetahuan itu tidak bisa bebas nilai. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan itu selalu memperhatikan konteksnya. Sehingga dalam *context of discovery* ini ilmu pengetahuan tidak bisa bebas nilai. Pada hakikatnya memang ilmu pengetahuan itu bebas nilai itu bukanlah suatu hal yang mutlak, terdapat nilai-nilai kejujuran dan kebenaran di sekelilingnya yang perlu untuk diperhatikan, seperti nilai kebenaran, nilai tanggung jawab dan nilai kejujuran.

2. *Context of Justification* (Konteks Pembenerannya)

Menurut *context of justification* ini ilmu pengetahuan itu harus tidak mempertimbangkan nilai-nilai yang ada di luar dari dirinya. Sebab ini adalah sebuah momen dan kesempatan untuk ilmu pengetahuan tersebut dapat membuktikan teori dan hipotesisnya. Apabila ilmu pengetahuan tersebut mempertimbangkan nilai lain di luar dirinya ketika sedang melakukan pengujian terhadap sesuatu maka pembuktian itu tidak lagi netral dan objektif. Akan tetapi seolah ada tekanan dari kepentingan-kepentingan di luar dari ilmu pengetahuan tersebut.

Berdasarkan hal ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa momen awal ketika ilmu pengetahuan tersebut dikembangkan atau tempat pijakan dikembangkannya ilmu pengetahuan

tersebut, maka ia tidak akan pernah bisa lepas dari situasi dan nilai tertentu di sekitar ilmu pengetahuan tersebut. Sehingga di sinilah ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai. Ia perlu untuk memandang dari berbagai sisi. Namun, ketika ia membuktikan teori dan menilai kebenaran-kebenaran tertentu dalam proses penelitiannya. Maka ilmu pengetahuan tersebut telah berada dalam konteks pembenaran, artinya ia tidak boleh lagi mempertimbangkan nilai-nilai di luar dari dirinya karena hal itu akan mempengaruhi terhadap nilai akhir atau hasil dari proses pembuktian ilmu pengetahuan itu sendiri. Maka, ketika ilmu pengetahuan masih di tahap merumuskan dan melakukan kajian dan penelitian, ia boleh untuk memikirkan hal-hal lain. Tetapi ketika sudah sampai di tahap pembuktian teori dan hipotesis maka ilmu pengetahuan tidak boleh lagi mempertimbangkan dan memikirkan nilai-nilai di luar dari dirinya.

Prinsip Etika dalam Penelitian Sosial Keagamaan

Prinsip etika atau kode etik penelitian adalah sebuah panduan etika yang berlaku untuk setiap kegiatan yang dilakukan dalam menjalani proses penelitian, mulai dari sisi pihak yang meneliti (si peneliti), pihak yang akan diteliti (informan atau narasumber) maupun masyarakat luas yang menerima dampak dari dilakukannya penelitian tersebut. Etika dalam penelitian ini memuat juga terkait bagaimana perilaku peneliti terhadap subjek yang akan ditelitinya dan terkait hasil penelitian yang didapat tersebut yang dikaitkan dengan akibatnya di sisi masyarakat.

Para pakar dan ilmuwan meyakini bahwa hasil penelitian yang dilaporkan dan disebarluaskan oleh seorang peneliti setelah melalui proses panjang pembuatannya itu adalah benar kenyataannya dan terbukti validitasnya. Sehingga untuk menjaga kepercayaan ini, maka seyogianya dan memang seharusnya peneliti melakukan penelitian dengan jujur dan menjunjung tinggi prinsip etika dalam penelitian yang dilakukannya tersebut. Hasil penelitian, dalam bentuk format apapun, itu harus dapat dipertanggung jawabkan oleh mereka yang menulisnya. Hasil penelitian tersebut selanjutnya dapat digunakan secara berkesinambungan dan sekaligus juga dapat menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di masing-

masing bidang yang diteliti, yang pada akhirnya juga akan bertahap menjadi sebuah ilmu pengetahuan.

1. Standar Etika Penelitian Bagi Peneliti Sosial Keagamaan

Seorang peneliti adalah instrumen terpenting dalam melakukan sebuah penelitian. Tidak ada penelitian tanpa peneliti itu sendiri. Peneliti secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang melakukan penelitian yang ia mempunyai keahlian yang diakui dalam suatu bidang ilmu atau seorang yang mahir dalam bidang yang ditelitinya. Tugas utama yang diamanatkan kepada peneliti adalah melakukan penelitian ilmiah dalam upaya menemukan kebenaran ilmiah.

Para ilmuwan dan peneliti bersandar pada nilai-nilai integritas, keadilan dan kejujuran. Integritas sendiri bukan hanya sekadar nilai moral yang penting tetapi juga telah menjadi landasan penting dalam penelitian demi menghasilkan penelitian yang berkualitas, penuh rasa tanggung jawab dan tentunya bermanfaat bagi masyarakat. Kemudian, dengan peneliti tersebut bersandarkan pada nilai keadilan maka ia juga dapat sekaligus menumbuhkan kepercayaan di masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan terhadap masyarakat yang menjadi subjek kajiannya juga dapat turut berkontribusi aktif dalam penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, dengan prinsip kejujuran, maka kepribadian seorang peneliti akan dibenarkan sebagai pribadi yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

Pada hakikatnya, berbicara terkait etika dalam penelitian adalah tanggung jawab pribadi masing-masing peneliti. Namun, semakin ke sini semakin banyak penelitian yang tidak hanya melibatkan seorang peneliti saja dalam sebuah kegiatan penelitian. Akan tetapi, kadang dalam sebuah penelitian, banyak kontribusi dari beberapa peneliti sekaligus. Selain itu juga perkembangan lembaga penelitian pun makin otonom. Hal ini mengakibatkan akan terlalu luas dan berat jika tanggung jawab etika dalam penelitian hanya dibebankan kepada perseorangan peneliti saja. Oleh karena itu ada semacam lembaga yang menaungi terkait aspek etika dalam penelitian misal dalam hal terkait hak cipta oleh lembaga Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) yang merumuskan dan melaksanakan

kebijakan di bidang kekayaan intelektual sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Seorang peneliti sosial keagamaan mempunyai karakteristik tersendiri dalam melakukan penelitian, yang membedakannya dengan peneliti lain yang mengkaji bidang lain. Dalam hal ini, peneliti sosial keagamaan mengkaji isu-isu terkait keyakinan, nilai-nilai, atau tradisi yang ada di masyarakat, yang terkadang dalam beberapa kesempatan dapat menjadi hal yang sensitif untuk diteliti. Sehingga perlu untuk peneliti sosial keagamaan untuk mempertimbangkan terhadap standar etika yang lebih dalam untuk memastikan penelitian yang dilakukannya berpegang teguh terhadap sikap ilmiah yang harus dipenuhi oleh seorang peneliti. Penelitian sosial keagamaan menjadikan manusia sebagai subjek kajiannya, sehingga diharuskan untuk berpegang kepada empat prinsip dasar etika penelitian ini, yaitu:

a. Menghormati Harkat dan Martabat Manusia.

Sejatinya, bukan hanya manusia yang perlu dihormati dalam penelitian sosial keagamaan ini, baik itu mereka yang menjadi subjek penelitian ataupun mereka yang terdampak dari adanya penelitian ini. Akan tetapi, juga kepercayaan, tradisi dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam sekelompok masyarakat tersebut juga harus dihormati. Peneliti tidak diperbolehkan untuk memaksakan kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya kepada kelompok masyarakat yang ditelitinya. Selain itu, peneliti yang menjunjung tinggi prinsip etika juga harus menghindari penelitian yang dapat menyinggung atau menyakiti perasaan partisipan.

b. Kebermanfaatan Penelitian Sosial Keagamaan yang Dilakukan

Peneliti sosial keagamaan sebaiknya mempertimbangkan terkait hak-hak subjek penelitian untuk mereka dapat mengetahui informasi mengenai tujuan penelitian tersebut dilakukan. Peneliti juga memberikan kebebasan kepada informan atau narasumber untuk memberitahu atau tidaknya informasi terkait objek penelitian. Penelitian yang dilakukan hendaknya menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat secara umum dan subjek penelitian secara khusus. Selain itu juga

diharapkan agar peneliti sosial keagamaan ini juga berusaha untuk membuat seminimal mungkin akibat yang dapat merugikan, baik bagi masyarakat secara umum ataupun bagi subjek penelitian secara khusus. Sehingga akan jauh lebih baik, bagi peneliti untuk dapat menyediakan semacam lembar persetujuan subjek, yang berisi penjelasan mengenai manfaat ataupun kerugian yang mungkin ditimbulkan selama penelitian dilakukan. Penjelasan tersebut, antara lain:

- 1) Penjelasan terkait manfaat yang didapatkan.
- 2) Penjelasan terkait potensi risiko dan ketidaknyamanan yang dapat muncul.
- 3) Peneliti yang bersedia untuk menjawab dan menjelaskan setiap pertanyaan yang akan ditanyakan oleh subjek penelitian mengenai prosedur penelitian yang diambil.
- 4) Penjelasan mengenai kebolehan subjek untuk mengundurkan diri kapan saja jika ternyata ditemukan ketidaknyamanan ketika penelitian dijalankan.
- 5) Penjelasan terkait terjaminnya rahasia subjek penelitian, baik berupa identitas ataupun informasi yang diberikan.

c. Menghormati Privasi Subjek Penelitian

Telah disinggung sebelumnya bahwa privasi dari subjek penelitian harus terjamin kerahasiaannya. Sehingga peneliti tidak diperbolehkan untuk menampilkan mengenai identitas dan privasi dari subjek penelitian dan disarankan untuk menggantinya dengan *coding* sebagai pengganti dari identitas subjek tersebut. Hal ini dilakukan jika informan atau narasumber menginginkan identitasnya untuk tidak dipublikasikan.

d. Prinsip Keadilan dan Keterbukaan

Prinsip keadilan ini memastikan bahwa semua subjek penelitian mendapatkan keuntungan dan perilaku yang sama, tanpa membedakan derajat, jenis kelamin, agama, dan lain sebagainya. Kemudian terkait keterbukaan adalah bahwa penelitian sosial keagamaan yang dilakukan sudah ada izin dan telah dijelaskan juga mengenai prosedur-prosedur yang akan dilaksanakan dalam penelitian tersebut.

Adapun ketika melakukan penelitian sosial keagamaan, peneliti harus memenuhi beberapa hal berikut, yaitu:

- a. Menjunjung tinggi nilai kesucilaan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.
- b. Menjunjung tinggi objektivitas ilmu pengetahuan untuk menemukan kebenaran ilmiah.
- c. Mempunyai integritas dan profesionalisme dan menaati kaidah keilmuan yang berlaku dalam penelitian sosial keagamaan.
- d. Bersikap jujur, bernurani dan berkeadilan, tidak diskriminatif terhadap subjek dan objek penelitian yang diteliti, menghindari bias dan tetap netral dalam pengumpulan dan analisis data.
- e. Menghormati subjek penelitian sosial keagamaan, sumber daya alam hayati dan non hayati dengan bermoral.
- f. Menghormati kepercayaan, tradisi yang dianut oleh subjek penelitian.

2. Standar Etika dalam Proses Penelitian Sosial Keagamaan

Etika membantu peneliti sosial keagamaan dalam melindungi individu, masyarakat dan lingkungan yang menjadi subjek dan objek penelitian sosial keagamaan. Peneliti harus menjauhi hal-hal yang negatif yang dapat merusak hubungan sosial untuk jangka panjang. Hal ini disebabkan, mayoritas permasalahan etika adalah antara peneliti dan subjek penelitiannya. Hakikatnya adalah proses penelitian tidak boleh membawa kerugian bagi subjek penelitian. Namun, konsekuensi jangka panjang yang dapat muncul adalah bahwa peneliti sosial keagamaan ini meninggalkan kesan yang buruk bagi subjek dan masyarakat yang terdampak dari terlaksananya penelitian tersebut. Contohnya adalah para informan tidak berkenan dengan kehadiran, ucapan, atau perbuatan yang dilakukan peneliti selama di tempat penelitian. Contoh lainnya adalah subjek penelitian merasa dieksploitasi oleh peneliti. Oleh sebab itu, seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa sebelum peneliti datang ke tempat penelitian maka perlu memikirkan apakah masyarakat yang menjadi subjek penelitian adalah orang yang beresiko jika mengenal peneliti.

Etika penelitian adalah standar bersikap peneliti selama melaksanakan penelitian. Etika penelitian mengatur macam-macam hal yang harus menjadi pedoman peneliti sejak ia

menyusun desain penelitian, mulai dari peneliti mengumpulkan data di lapangan, seperti melakukan wawancara kepada para informan, memberikan angket kepada responden, melakukan pengamatan terhadap subjek dan objek penelitian, meminta data pendukung selama proses penelitian sosial keagamaan, ketika menyajikan data atau temuan penelitian, sampai kepada tahap publikasi hasil penelitian.

Proses penelitian sosial keagamaan tidak akan sukses tanpa adanya bantuan dan dukungan dari banyak pihak, terutama dari responden atau informan, juga dari pihak-pihak lain yang tidak terlibat secara langsung dalam proses penelitian. Sehingga diperlukanlah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara peneliti dan subjek penelitian sosial keagamaan. Maka dari itu penting untuk menjaga etika penelitian. Etika yang terpenting dalam proses penelitian sosial keagamaan adalah untuk menjaga kejujuran. Setiap tahapan penelitian haruslah dilandasi dengan sikap kejujuran.

Masalah hubungan peneliti dengan pihak yang terlibat dalam penelitian akan berkaitan dengan *informed consent* (persetujuan informan), anonimitas, kerahasiaan data dan kesopanan. Terjaganya rahasia dan informasi yang diberikan adalah hak subjek penelitian dan menjadi kewajiban peneliti. Adapun terkait standar etika proses penelitian sosial keagamaan, yaitu sebagai berikut.

- a. Penelitian sosial keagamaan yang dilakukan oleh peneliti harus mengikuti standar metode ilmiah penelitian yang telah tersusun secara sistematis.
- b. Metodologi dan hasil penelitian bersifat terbuka dan karena subjek dari penelitian sosial keagamaan adalah manusia itu sendiri dan keberagaman yang dilakukannya, maka perihal kerahasiaan untuk hal-hal yang dirasa penting perlu untuk dipatuhi. Selain itu, peneliti juga harus menghargai dan sensitif terhadap perbedaan budaya dan keberagaman dari subjek penelitian yang diteliti. Kemudian terkait metode penelitian juga harus disesuaikan dengan konteks budaya dan agama yang diteliti oleh peneliti sosial keagamaan ini.
- c. Penelitian sosial keagamaan harus mempertimbangkan dan mematuhi regulasi yang berlaku secara lokal, nasional, bahkan juga sampai regulasi internasional yang berlaku.

Kegiatan penelitian sosial keagamaan ini dibangun atas dasar kepercayaan, baik kepercayaan dari peneliti kepada masyarakat ataupun kepercayaan dari masyarakat kepada peneliti. Kepercayaan ini akan terjaga jika sikap dari kedua belah pihak mengikuti etika ilmiah yang berlaku dalam penelitian.

3. Standar Etika Keberadaan Data Hasil Penelitian Sosial Keagamaan

Standar etika keberadaan dan pengelolaan data hasil penelitian sosial keagamaan sangat penting demi menjaga integritas penelitian, kerahasiaan informan atau responden dan kebenaran dari hasil temuan. Adapun standar etika keberadaan data hasil penelitian sosial keagamaan tersebut, yaitu:

- a. Data yang diperoleh dari hasil penelitian harus mempunyai kriteria validitas, dapat dipertanggungjawabkan dan objektif.
- b. Data hasil penelitian harus dipublikasikan oleh peneliti, kecuali data tersebut bersifat rahasia atau apabila dipublikasikan maka dapat menimbulkan keresahan publik.
- c. Data yang dihasilkan dari penelitian sosial keagamaan hendaknya tetap disimpan untuk jangka 10 tahun ke depan setelah penelitian dipublikasikan dan data subjek penelitian juga harus disimpan dengan aman dan terhindar dari adanya kerusakan atau kehilangan data.
- d. Setelah lewat dari 10 tahun maka hendaknya data dimusnahkan dengan cara yang aman dan tepat untuk memastikan bahwa informasi tidak dapat dipulihkan setelah proses retensi berakhir.
- e. Data hasil penelitian yang dipublikasikan harus merefleksikan bagaimana fakta yang ada di lingkungan tempat peneliti melakukan penelitian sosial keagamaan secara akurat dan tanpa adanya manipulasi data.

Hubungan baik yang tercipta antara peneliti dan subjek penelitian bukan semata-mata hanya untuk kepentingan etika penelitian saja. Akan tetapi sekaligus untuk terjaminnya kualitas data atau informasi yang diperoleh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggali tema etika dan sensitivitas dalam paradigma penelitian sosial keagamaan dengan tujuan untuk mengidentifikasi terkait standar-standar etika yang perlu untuk diterapkan dan dijaga oleh peneliti, untuk menjaga integritas penelitian dan menghormati nilai-nilai budaya dan agama subjek dan objek penelitian yang diteliti. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menghasilkan bahwa penerapan standar etika seperti yang telah dijelaskan di hasil dan pembahasan sebelumnya adalah penting untuk diaplikasikan dalam melakukan penelitian keagamaan. Demi mewujudkan penelitian yang sehat, objektif, terbukti kebenarannya, tidak kontroversial dan diterima oleh masyarakat, baik dari masyarakat yang menjadi subjek penelitian ataupun masyarakat yang menikmati hasil dari publikasi penelitian ilmiah tersebut.

Berdasarkan kesimpulan ini, penulis menyarankan kepada para pembaca, terkhusus bagi mereka yang akan atau nantinya akan melakukan penelitian, apapun dan bagaimanapun penelitiannya, apalagi untuk penelitian sosial keagamaan yang subjeknya adalah manusia, agar dapat menjunjung tinggi nilai etika, sebagaimana yang telah dijabarkan panjang lebar dalam tulisan ini.

Penulis juga menyadari akan kekurangan dari penelitian ini, baik dari segi referensi maupun pembahasan yang masih terbatas dan sedikit. Penulis berharap untuk penelitian yang akan datang agar dapat memperluas aspek pembahasan terkait bahasan mengenai etika dalam penelitian sosial keagamaan ini. Selain itu disarankan untuk memperluas metode penelitian untuk mencakup pendekatan kuantitatif, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai tema etika penelitian sosial keagamaan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kehadiran Allah Swt. atas segala karunia, berkah dan juga yang telah berperan sangat besar dalam keberhasilan penulis untuk dapat menyelesaikan tulisan ini. Namun penulis juga menyadari dukungan dari pihak lain terhadap penulis sehingga tulisan ini bisa terselesaikan. Kepada Bapak Bashori, S.Ag., M.Ag. sebagai

dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan yang telah kebersamai penulis dan menjadi pembuat ide dari tulisan ini, terima kasih banyak. Kepada pihak lain, yang secara tidak langsung juga mendukung penulis dalam pembuatan tulisan ini, yang tidak bisa disebutkan semuanya, terima kasih banyak.

DAFTAR REFERENSI

- Amimam, R., Moku, M., & Tumengkol, S. (2022). Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talud. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahociety/article/view/42061>.
- Arioen, R., dkk. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Bahtiar, A. (2005). *Filsafat Ilmu*. Cet. II. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73-87. <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7527>.
- Haetami, E. (2017). *Filsafat Ilmu: Mengetengahkan Problem Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi dengan Mengurai Objek Materi, Objek Formal Sains dan Filsafat*. Bandung: Yayasan Bhakti Ilham.
- Handayani, R. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta:Trussmedia Grafika.
- Hardiono. (2020). Sumber Etika dalam Islam. *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, 12(2), 26-36. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270>.
- Hidayat, A. A. T. (2018). Paradigma Islam dalam Metodologi Penelitian dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tadrib*, 4(2), 225-245. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>.
- Hudaeri, M. (2016). Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kritis Sebagai Alat Bantu dalam Kajian Living Hadis. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 2(1), 25-46. <https://doi.org/10.32678/holistic.v2i1.924>.
- Muslim. (2015). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Wahana*, 1(10), 77-85. <https://doi.org/10.33751/wahana.v1i10.654>.
- Rinaldi, S. F., & Bagya, M. (2017). *(Bahan Ajar Teknologi Laboratorium Medis (TLM)) METODOLOGI PENELITIAN DAN STATISTIK*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Sari, M. R. (2019). Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Tani (Studi Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi*. UIN Raden Intan, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Lampung.
- Sukamerta, I., dkk. (2017). *Etika Penelitian dan Penulisan Artikel Ilmiah (Dilengkapi Contoh Proses Validasi Karya Ilmiah)*. Denpasar: UNMA PRESS.

- Sutisna, U. (2020). Etika Belajar dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 49-58. <http://dx.doi.org/10.30998./fjik.v7i1.4902>.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Udu, S. (2020). *Kode Etik Penelitian dan Karya Ilmiah*. Bau-Bau: Universitas Muslim Buton.
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep Etika dalam Islam. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 8(2). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/167>.
- Wilujeng, S. R. (2013). Filsafat, Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal HUMANIKA*, 17(1), 79-90. <https://doi.org/10/14710/humanika.17.1>.
- Zaini, M. (2017). Kontrol Nilai Terhadap Sains. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 37-52. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v19i1.2912>.
- Zaman, B. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat As-Syadziliyah di Sukoharjo. *Jurnal Inspirasi*, 3(2), 104-127. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v3i2.133>.